

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. LANDASAN TEORI

1. Teori *Enterprise Syariah*

Triyuwono (2012) mengusulkan apa yang disebut dengan *shari'ah enterprise theory*. Secara implisit Triyuwono mengutarakan bahwa akuntansi syariah tidak saja sebagai bentuk akuntabilitas (*accountability*) manajemen terhadap pemilik perusahaan (*stockholders*), tetapi juga sebagai akuntabilitas kepada *stakeholders* dan Tuhan. Pada prinsipnya *shari'ah enterprise theory* bertujuan memberikan bentuk pertanggungjawaban utamanya kepada Allah (vertikal) yang kemudian dijabarkan lagi pada bentuk pertanggungjawaban (horizontal) pada umat manusia dan lingkungan alam. Konsep pertanggungjawaban yang ditawarkan oleh teori ini tidak sekedar pengembangan konsep pertanggungjawaban *enterprise theory*, namun lebih dari itu sebagai hasil dari premis yang dipakai oleh *shari'ah enterprise theory* yang memiliki karakter transendental dan teleologikal.

Dengan demikian, dalam pandangan *shari'ah enterprise theory*, distribusi kekayaan (*wealth*) atau nilai tambah (*value-added*) tidak hanya berlaku pada para partisipan yang terkait langsung dalam, atau partisan yang memberikan kontribusi kepada operasi perusahaan seperti: pemegang saham, kreditor, karyawan dan pemerintah, tetapi pihak lain

yang tidak terkait langsung dengan bisnis yang dilakukan perusahaan, atau pihak yang tidak memberikan kontribusi keuangan dan *skill*. Artinya, cakupan akuntansi dalam *shari'ah enterprise theory* tidak terbatas pada peristiwa atau kejadian yang bersifat *reciprocal* antara pihak-pihak yang terkait langsung dalam proses penciptaan nilai tambah, tetapi juga pihak lain yang tidak terkait langsung. Pemahaman ini tentu saja membawa perubahan penting dalam terminologi *enterprise theory* yang meletakkan premisnya untuk mendistribusikan kekayaan (*wealth*) berdasarkan kontribusi para partisipan, yaitu partisipan yang memberikan kontribusi keuangan atau keterampilan (*skill*) (Triyuwono, 2012).

2. *Islamic Social Reporting (ISR)*

Indeks *Islamic Social Reporting* merupakan tolok ukur pelaksanaan aktivitas sosial perbankan syariah yang berisi kompilasi item-item standar *Corporate Social Responsibility (CSR) Conduct and Disclosure for Islamic Financial Institutions* yang ditetapkan oleh AAOIFI (*Accounting and Auditing Organization for Islamic Financial Institutions*) pada *Governance Standard for Islamic Social Institutions No.7* yang kemudian dikembangkan lebih lanjut oleh para peneliti mengenai item-item CSR yang seharusnya diungkapkan oleh suatu entitas Islam (Cahya, 2018).

Islamic Social Reporting merupakan cara yang dibangun untuk mengetahui sejauh mana penerapan aktivitas sosial yang berbasis Islami dalam laporan tahunan perusahaan. Pada umumnya cakupan Indeks ISR

yang mengacu pada literatur dan penelitian-penelitian terdahulu meliputi enam tema pengungkapan, yaitu: pendanaan dan investasi, produk dan jasa, karyawan, masyarakat, lingkungan hidup, dan tata kelola perusahaan. Tema-tema pengungkapan ini meliputi pelaporan ekonomi yang harus mendasarkan pada prinsip akad-akad syariah, yaitu tidak mengandung *zhulum* (kezaliman), *riba*, *maysir* (judi), *gharar* (penipuan), barang yang haram dan membahayakan (Cahya, 2018).

3. *Islamic Governance Score*

Islamic Governance Score merupakan proksi dari karakteristik Dewan Pengawas Syariah (DPS). Menurut Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) No. 30/POJK.05/2014 tentang Tata Kelola Perusahaan yang Baik Bagi Perusahaan Pembiayaan menyebutkan bahwa “Dewan Pengawas Syariah merupakan bagian dari organ perusahaan yang mempunyai tugas dan fungsi pengawasan terhadap penyelenggaraan kegiatan Perusahaan agar sesuai dengan Prinsip Syariah”. Dalam peraturan tersebut pada pasal 40 juga menjelaskan bahwa Dewan pengawas Syariah wajib menyelenggarakan rapat DPS secara berkala paling sedikit 6 (enam) kali dalam 1 (satu) tahun (Nabilah dkk., 2018).

Adanya dewan pengawas syariah ini merupakan sebuah upaya untuk meningkatkan *corporate governance* pada institusi syariah. Baiknya, dewan pengawas syariah terdiri dari ahli ulama yang mengerti akan hukum Islam, namun dalam praktiknya dewan pengawas syariah juga terdiri dari orang-orang yang ahli dalam ekonomi islam. Fungsi

utama dewan pengawas syariah yaitu mengarahkan, meninjau dan mengawasi kegiatan bank syariah serta harus memastikan bahwa bank syariah telah berjalan sesuai dengan hukum Islam (Taufik dkk., 2015).

4. Profitabilitas

Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi. Hasil pengukuran tersebut dapat dijadikan alat evaluasi kinerja manajemen selama ini, apakah mereka telah bekerja secara efektif atau tidak. Jika berhasil mencapai target yang telah ditentukan, mereka dikatakan telah berhasil mencapai target untuk periode atau beberapa periode. Namun, sebaliknya jika gagal atau tidak berhasil mencapai target yang telah ditentukan, ini akan menjadi pelajaran bagi manajemen untuk periode ke depan. Kegagalan ini harus diselidiki dimana letak kesalahan dan kelemahannya sehingga kejadian tersebut tidak terulang. Kemudian, kegagalan atau keberhasilan dapat dijadikan sebagai bahan acuan untuk perencanaan laba ke depan, sekaligus kemungkinan untuk menggantikan manajemen yang baru terutama setelah manajemen lama mengalami kegagalan. Oleh karena itu, rasio ini sering disebut sebagai salah satu alat ukur kinerja manajemen (Kasmir, 2011).

Sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai, terdapat beberapa jenis rasio profitabilitas yang dapat digunakan. Dalam praktiknya,

terdapat beberapa jenis rasio profitabilitas yang sering digunakan perusahaan. Adapun jenis-jenis rasio yang ada dalam rasio profitabilitas antara lain:

- a. *Return on Asset*
- b. *Return on Equity*
- c. *Net Profit Margin*
- d. *Earning Per Share*

5. **Leverage**

Leverage merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang. Artinya berapa besar beban utang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan aktivanya. Dalam arti luas dikatakan bahwa rasio solvabilitas (*leverage*) digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang apabila perusahaan dibubarkan (dilikuidasi). Dalam praktiknya, apabila dari hasil perhitungan, perusahaan ternyata memiliki *leverage* yang tinggi, hal ini akan berdampak timbulnya risiko kerugian lebih besar, tetapi juga ada kesempatan mendapat laba yang besar. Sebaliknya apabila perusahaan memiliki *leverage* lebih rendah tentu mempunyai risiko kerugian lebih kecil pula, terutama pada saat perekonomian menurun. Dampak ini juga mengakibatkan rendahnya tingkat hasil pengembalian (*return*) pada saat perekonomian tinggi (Kasmir, 2011).

Dalam praktiknya, terdapat beberapa jenis rasio solvabilitas (*leverage*) yang sering digunakan perusahaan. Adapun jenis-jenis rasio yang ada dalam rasio solvabilitas (*leverage*) antara lain:

- a. *Debt to Asset Ratio*
- b. *Debt to Equity Ratio*
- c. *Long Term Debt to Equity Ratio*
- d. *Tangible Assets Debt Coverage*
- e. *Current Liabilities to Neth Worth*
- f. *Time Interest Earned*
- g. *Fixed Charge Coverage*

6. Likuiditas

Rasio likuiditas atau sering juga disebut dengan nama rasio modal kerja merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa likuidnya suatu perusahaan. Dengan kata lain rasio likuiditas berfungsi untuk menunjukkan atau mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya yang sudah jatuh tempo, baik kewajiban kepada pihak luar perusahaan maupun di dalam perusahaan. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa kegunaan rasio ini adalah untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam membiayai dan memenuhi kewajiban (utang) pada saat ditagih. Penilaian dapat dilakukan untuk beberapa periode sehingga terlihat perkembangan likuiditas perusahaan dari waktu ke waktu. Terdapat dua hasil penilaian terhadap pengukuran rasio likuiditas, yang pertama apabila perusahaan mampu memenuhi

kewajibannya, dikatakan perusahaan tersebut dalam keadaan likuid. Sebaliknya, apabila perusahaan tidak mampu memenuhi kewajiban tersebut, dikatakan perusahaan dalam keadaan illikuid (Kasmir, 2011).

Dalam praktiknya, terdapat jenis-jenis rasio likuiditas yang dapat digunakan perusahaan untuk mengukur kemampuan, yaitu:

- a. Rasio Lancar (*Current Ratio*)
- b. Rasio Sangat Lancar (*Quick Ratio* atau *Acid Test Ratio*)
- c. Rasio Kas (*Cash Ratio*)
- d. *Loan to Deposit Ratio*
- e. *Financing to Deposit Ratio*

B. HASIL PENELITIAN TERDAHULU

Tabel 2.1 Hasil Penelitian Terdahulu

No.	Nama Peneliti dan Tahun	Variabel yang Digunakan	Hasil
1.	Riyani, Dinna dan Nurul Hasanah Uswati Dewi (2018)	<p>Variabel Independen</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Dewan Komisaris 2. Dewan Direksi 3. Komite Audit 4. Dewan Pengawas Syariah 5. Leverage 6. Likuiditas <p>Variabel Dependen</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Islamic Social Reporting</i> 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Dewan Komisaris berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan <i>Islamic Social Reporting</i>. 2. Dewan Direksi berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap pengungkapan <i>Islamic Social Reporting</i>. 3. Komite Audit berpengaruh positif tidak signifikan terhadap pengungkapan <i>Islamic Social Reporting</i>.

			<p>4. Dewan Pengawas Syariah berpengaruh positif tidak signifikan terhadap pengungkapan <i>Islamic Social Reporting</i>.</p> <p>5. <i>Leverage</i> (DAR) berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap pengungkapan <i>Islamic Social Reporting</i>.</p> <p>6. Likuiditas (CR) berpengaruh negatif signifikan terhadap pengungkapan <i>Islamic Social Reporting</i>.</p>
2.	Suryadi, Nanda dan Sri Lestari (2018)	<p>Variabel Independen</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Profitabilitas 2. Penghargaan 3. <i>Islamic Governance Score</i> <p>Variabel Dependen</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Islamic Social Reporting</i> 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Profitabilitas (ROA) berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan <i>Islamic Social Reporting</i>. 2. Penghargaan berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan <i>Islamic Social Reporting</i>. 3. <i>Islamic Governance Score</i> berpengaruh positif tidak signifikan terhadap pengungkapan <i>Islamic Social Reporting</i>.
3.	Wahyuni, Sri (2018)	<p>Variabel Independen</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Profitabilitas 2. Ukuran Perusahaan 3. Umur Perusahaan 4. Likuiditas 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Profitabilitas (ROA) berpengaruh positif tidak signifikan terhadap pengungkapan <i>Islamic Social Reporting</i>.

		<p>Variabel Dependen</p> <p>1. <i>Islamic Social Reporting</i></p>	<p>2. Ukuran Perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan <i>Islamic Social Reporting</i>.</p> <p>3. Umur Perusahaan berpengaruh negatif signifikan terhadap pengungkapan <i>Islamic Social Reporting</i>.</p> <p>4. Likuiditas berpengaruh negatif signifikan terhadap pengungkapan <i>Islamic Social Reporting</i>.</p>
4.	<p>Sulistyawati, Ardiani Ika dan Indah Yuliani (2017)</p>	<p>Variabel Independen</p> <p>1. Ukuran Perusahaan</p> <p>2. Profitabilitas</p> <p>3. Leverage</p> <p>4. Ukuran Dewan Komisaris</p> <p>Variabel Dependen</p> <p>1. <i>Islamic Social Reporting</i></p>	<p>1. Ukuran Perusahaan berpengaruh positif tidak signifikan terhadap pengungkapan <i>Islamic Social Reporting</i>.</p> <p>2. Profitabilitas (ROA) berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap pengungkapan <i>Islamic Social Reporting</i>.</p> <p>3. <i>Leverage</i> (DER) berpengaruh positif tidak signifikan terhadap pengungkapan <i>Islamic Social Reporting</i>.</p> <p>4. Ukuran Dewan Komisaris berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan <i>Islamic Social Reporting</i>.</p>

5.	Aini, Nur, Yeye Susilowati, Kentris Indarti, dan Ratna Fauziyah Age (2017)	<p>Variabel Independen</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Umur Perusahaan 2. Ukuran Perusahaan 3. Leverage 4. Likuiditas 5. Profitabilitas <p>Variabel Dependen</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Islamic Social Reporting</i> 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Umur Perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan <i>Islamic Social Reporting</i>. 2. Ukuran Perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan <i>Islamic Social Reporting</i>. 3. <i>Leverage</i> (DAR) berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap pengungkapan <i>Islamic Social Reporting</i>. 4. Likuiditas (CR) berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan <i>Islamic Social Reporting</i>. 5. Profitabilitas (ROA) berpengaruh negatif signifikan terhadap pengungkapan <i>Islamic Social Reporting</i>.
6.	Ramadhani (2016)	<p>Variabel Independen</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Ukuran Perusahaan 2. Profitabilitas 3. Leverage 4. Ukuran Dewan Pengawas Syariah <p>Variabel Dependen</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Islamic Social Reporting</i> 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Ukuran Perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan <i>Islamic Social Reporting</i>. 2. Profitabilitas (ROA) berpengaruh positif tidak signifikan terhadap pengungkapan <i>Islamic Social Reporting</i>. 3. <i>Leverage</i> (DER) berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan <i>Islamic Social Reporting</i>.

			4. Ukuran Dewan Pengawas Syariah berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan <i>Islamic Social Reporting</i> .
7.	Widiastuti dan Firman (2016)	<p>Variabel Independen</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Media Exposure 2. Kepemilikan Instiusional 3. <i>Islamic Governance Score</i> 4. Profitabilitas <p>Variabel Dependen</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Islamic Social Reporting</i> 	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Media Exposure</i> berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan <i>Islamic Social Reporting</i>. 2. Kepemilikan Instiusional berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap pengungkapan <i>Islamic Social Reporting</i>. 3. <i>Islamic Governance Score</i> berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan <i>Islamic Social Reporting</i>. 4. Profitabilitas (ROA) berpengaruh positif tidak signifikan terhadap pengungkapan <i>Islamic Social Reporting</i>.
8.	Taufik, Marlina Widianti, dan Rafiqoh (2015)	<p>Variabel Independen</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Islamic Governance Score</i> 2. <i>Leverage</i> 3. Profitabilitas <p>Variabel Dependen</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Islamic Social Reporting</i> 	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Islamic Governance Score</i> berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap pengungkapan <i>Islamic Social Reporting</i>. 2. <i>Leverage</i> (DER) berpengaruh positif tidak signifikan terhadap pengungkapan

			<i>Islamic Social Reporting.</i> 3. <i>Profitabilitas (ROA)</i> berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan <i>Islamic Social Reporting.</i>
--	--	--	--

C. KERANGKA PEMIKIRAN

Islamic Social Reporting merupakan cara yang dibangun untuk mengetahui sejauh mana penerapan aktivitas sosial yang berbasis Islami dalam laporan tahunan perusahaan. Pengungkapan *Islamic Social Reporting* sebagai bentuk pertanggungjawaban kepada masyarakat harus berdasarkan pada prinsip akad-akad syariah dan tidak mengandung unsur-unsur yang bertentangan seperti *zhulum* (kezaliman), *riba*, *maysir* (judi), *gharar* (penipuan), barang yang haram dan membahayakan (Cahya, 2018). Hal ini sejalan dengan teori *enterprise syariah* yang menyatakan bahwa pada prinsipnya teori *enterprise syariah* bertujuan memberikan bentuk pertanggungjawaban utamanya kepada Allah (vertikal) yang kemudian dijabarkan lagi pada bentuk pertanggungjawaban (horizontal) pada umat manusia dan lingkungan alam. Konsep pertanggungjawaban yang ditawarkan oleh teori ini tidak sekedar pengembangan konsep pertanggungjawaban *enterprise theory*, namun lebih dari itu sebagai hasil dari premis yang dipakai oleh *shari'ah enterprise theory* yang memiliki karakter transendental dan teleologikal (Triyuwono, 2012).

Islamic Social Reporting merupakan salah satu cara pengungkapan terhadap kondisi sebuah entitas perusahaan secara penuh dalam konteks Islam. *Islamic Social Reporting* dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor yang pertama yaitu *Islamic Governance Score*. *Islamic Governance Score* merupakan proksi dari karakteristik Dewan Pengawas Syariah (DPS) (Nabilah dkk., 2016). Dengan menggunakan teori *enterprise syariah*, manajemen perusahaan berkontribusi langsung ke dalam kegiatan operasional perusahaan untuk menjalankan sebuah bentuk pertanggungjawaban sosial utama perusahaan kepada Allah SWT kemudian menjabarkan bentuk pertanggungjawaban sosial secara horizontal kepada *stakeholder* dalam bentuk *Islamic Social Reporting*.

Faktor kedua yang mempengaruhi pengungkapan ISR yaitu profitabilitas. Profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan (Kasmir, 2011). Dengan menggunakan teori *enterprise syariah* meskipun laba bukan orientasi utama dalam perbankan syariah. Namun, karena perhitungan zakat didasarkan pada besarnya penghasilan yang diperoleh dari operasional perusahaan, maka perusahaan akan memaksimalkan penghasilan agar dapat dihasilkan zakat yang besar. Seiring dengan pemaksimalan zakat melalui mekanisme penghasilan (dalam profitabilitas), maka perusahaan akan berusaha mengungkapkan secara transparan pertanggungjawaban atas penghasilan tersebut agar dapat digunakan sebagai perhitungan zakat yang benar dan

kemudian akan mewujudkan luasnya pengungkapan *Islamic Social Reporting*.

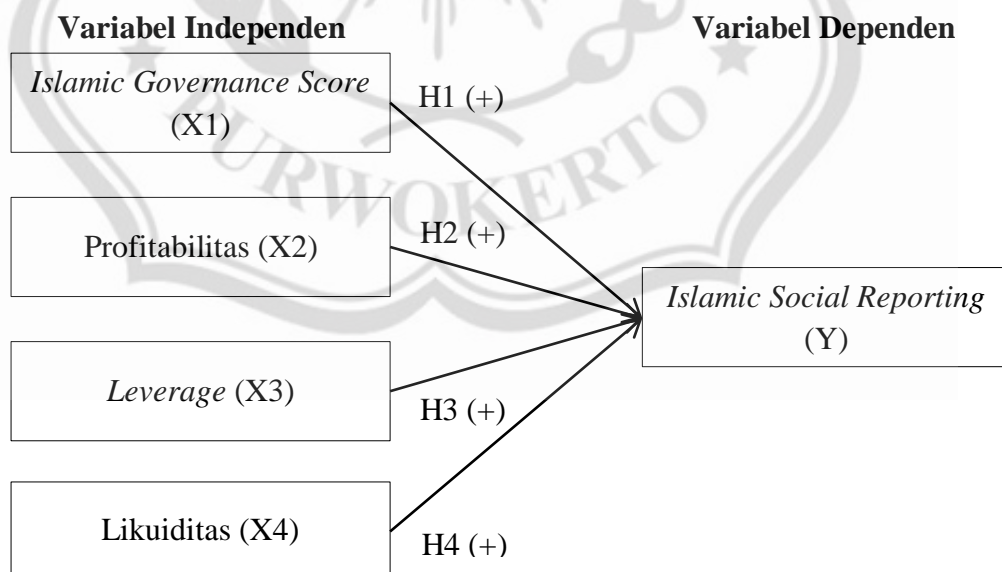
Faktor ketiga yang mempengaruhi pengungkapan ISR yaitu *leverage*. *Leverage* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang. Artinya berapa besar beban utang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan aktivasnya (Kasmir, 2011). Dengan menggunakan teori *enterprise* syariah, semakin besar utang yang dimiliki maka harus semakin tinggi pertanggungjawabannya kepada *stakeholders* melalui pengungkapan ISR. Karena dalam teori *enterprise* syariah, Allah SWT sebagai sumber amanah utama dan sumber daya yang dimiliki para *stakeholder*, maka *leverage* sebagai pertanggungjawaban manajemen perbankan syariah tidak hanya untuk para *stakeholder* saja namun juga sebagai pertanggungjawaban kepada Allah SWT. Semakin tinggi *leverage* suatu perusahaan maka pengungkapan *Islamic Social Reporting* pun juga semakin besar.

Faktor terakhir yang mempengaruhi pengungkapan ISR yaitu likuiditas. Likuiditas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa likuidnya suatu perusahaan. Dengan kata lain rasio likuiditas berfungsi untuk menunjukkan atau mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya yang sudah jatuh tempo, baik kewajiban kepada pihak luar perusahaan maupun di dalam perusahaan (Kasmir, 2011). Dengan menggunakan teori *enterprise* syariah, likuiditas terkait dengan kemampuan membayar kewajiban-kewajibannya. Dalam teori *enterprise* syariah

perusahaan memberikan bentuk pertanggungjawaban utamanya kepada Allah SWT kemudian kepada para *stakeholder*. Semakin perusahaan menjunjung tinggi tanggung jawab utamanya tersebut maka perusahaan akan semakin memiliki komitmen yang tinggi terhadap pelunasan pembayaran kewajiban-kewajibannya yang pada akhirnya akan mewujudkan pengungkapan *Islamic Social Reporting* yang tinggi.

Penelitian ini menggunakan empat variabel independen diantaranya *Islamic Governance Score*, Profitabilitas, *Leverage* serta Likuiditas dan variabel dependennya adalah *Islamic Social Reporting*. Berdasarkan uraian diatas, hubungan antara empat variabel independen dalam memprediksi pengungkapan *Islamic Social Reporting* dapat digambarkan dalam kerangka sebagai berikut:

Gambar 2.1 Model Penelitian



D. HIPOTESIS

1. Pengaruh *Islamic Governance Score* terhadap *Islamic Social Reporting*

Islamic Governance Score (IGS) merupakan proksi dari karakteristik dewan pengawas syariah yang diukur dari keberadaan anggota DPS, jumlah DPS, *cross membership*, latar belakang pendidikan serta pengalaman/reputasi. Adanya dewan pengawas syariah ini merupakan sebuah upaya untuk meningkatkan *corporate governance* pada institusi syariah. Hal ini sesuai dengan teori *enterprise* syariah yang menyatakan bahwa manajemen perusahaan berkontribusi langsung ke dalam kegiatan operasional perusahaan untuk menjalankan sebuah bentuk pertanggungjawaban sosial utama perusahaan kepada Allah SWT kemudian menjabarkan bentuk pertanggungjawaban sosial secara horizontal kepada *stakeholder* dalam bentuk *Islamic Social Reporting*. Penelitian yang dilakukan oleh Widiastuti dan Firman (2016) yang membuktikan bahwa *Islamic Governance Score* berpengaruh positif terhadap pengungkapan *Islamic Social Reporting*. Namun, hal ini bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh Suryadi dan Lestari (2018) menyatakan bahwa *Islamic Governance Score* tidak berpengaruh positif terhadap pengungkapan *Islamic Social Reporting* serta Taufik dkk., (2015) yang membuktikan bahwa *Islamic Governance Score* tidak berpengaruh negatif terhadap pengungkapan *Islamic Social*

Reporting. Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis pertama yang akan diuji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H1 : *Islamic Governance Score* berpengaruh positif terhadap pengungkapan ISR

2. Pengaruh Profitabilitas terhadap *Islamic Social Reporting*

Profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan (Kasmir, 2011). Dengan menggunakan teori *enterprise syariah* meskipun laba bukan orientasi utama. Namun, karena perhitungan zakat didasarkan pada besarnya penghasilan yang diperoleh dari operasional perusahaan, maka perusahaan akan memaksimalkan penghasilan agar dapat dihasilkan zakat yang besar pula. Seiring dengan pemaksimalan zakat melalui mekanisme penghasilan (dalam profitabilitas), maka perusahaan akan berusaha mengungkapkan secara transparan pertanggungjawaban atas penghasilan tersebut agar dapat digunakan sebagai perhitungan zakat yang benar dan kemudian akan mewujudkan luasnya pengungkapan *Islamic Social Reporting*. Penelitian yang dilakukan oleh Taufik dkk., (2015) membuktikan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap pengungkapan *Islamic Social Reporting* sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Suryadi dan Lestari (2018). Ramadhani (2016), Wahyuni (2018), serta Widiastuti dan Firman (2016) membuktikan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh positif terhadap pengungkapan *Islamic*

Social Reporting. Penelitian yang dilakukan oleh Sulistyawati dan Yuliani (2017) menyatakan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh negatif terhadap pengungkapan *Islamic Social Reporting* serta Aini dkk., (2017) membuktikan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif terhadap pengungkapan *Islamic Social Reporting*. Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis kedua yang akan diuji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H2 : Profitabilitas berpengaruh positif terhadap pengungkapan ISR

3. Pengaruh *Leverage* terhadap *Islamic Social Reporting*

Leverage merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang. Artinya berapa besar beban utang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan aktivasnya (Kasmir, 2011). Dengan menggunakan teori *enterprise* syariah semakin besar utang yang dimiliki maka harus semakin tinggi pertanggungjawabannya kepada *stakeholders* melalui pengungkapan ISR. Karena dalam teori *enterprise* syariah, Allah sebagai sumber amanah utama dan sumber daya yang dimiliki para *stakeholder*, maka *leverage* sebagai pertanggungjawaban manajemen perbankan syariah tidak hanya untuk para *stakeholder* saja namun juga sebagai pertanggungjawaban kepada Allah SWT. Semakin tinggi *leverage* suatu perusahaan maka pengungkapan *Islamic Social Reporting* pun juga semakin besar. Penelitian yang dilakukan oleh Ramadhani (2016) membuktikan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap

pengungkapan *Islamic Social Reporting*. Penelitian yang dilakukan oleh Taufik dkk., (2015) serta Sulistyawati dan Yuliani (2017) membuktikan bahwa *leverage* tidak berpengaruh positif terhadap pengungkapan *Islamic Social Reporting*. Penelitian yang dilakukan oleh Riyani dan Dewi (2018) menyatakan bahwa *leverage* tidak berpengaruh negatif terhadap pengungkapan *Islamic Social Reporting* serta Aini dkk., (2017) membuktikan bahwa *leverage* berpengaruh negatif terhadap pengungkapan *Islamic Social Reporting*. Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis ketiga yang akan diuji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H3 : *Leverage* berpengaruh positif terhadap pengungkapan ISR

4. Pengaruh Likuiditas terhadap *Islamic Social Reporting*

Likuiditas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa likuidnya suatu perusahaan. Dengan kata lain rasio likuiditas berfungsi untuk menunjukkan atau mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya yang sudah jatuh tempo, baik kewajiban kepada pihak luar perusahaan maupun di dalam perusahaan (Kasmir, 2011). Dalam teori *enterprise syariah* perusahaan memberikan bentuk pertanggungjawaban utamanya kepada Allah SWT kemudian kepada para *stakeholder*. Semakin perusahaan menjunjung tinggi tanggung jawab utamanya tersebut maka perusahaan akan semakin memiliki komitmen yang tinggi terhadap pelunasan pembayaran kewajiban-kewajibannya yang pada akhirnya akan mewujudkan pengungkapan

Islamic Social Reporting yang tinggi. Penelitian yang dilakukan oleh Aini dkk., (2017) membuktikan bahwa likuiditas berpengaruh positif terhadap pengungkapan *Islamic Social Reporting*. Namun, hal ini bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh Riyani dan Dewi (2018) serta Wahyuni (2018) membuktikan bahwa likuiditas berpengaruh negatif terhadap pengungkapan *Islamic Social Reporting*. Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis keempat yang akan diuji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H4 : Likuiditas berpengaruh positif terhadap pengungkapan ISR

